

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Berikut ini adalah daftar karya-karya SN Ratmana yang pernah dimuat di berbagai media cetak. Selain itu, dicantumkan juga judul artikel-artikel para pengamat yang membicarakan Ratmana.

Esai-esai SN Ratmana:

1. "Sisi Manis Profesi Guru," dalam *Kompas*, 14 Agustus, 1996, hlm. 4.
2. "Bagaimana Guru SMA Berbahasa Indonesia," dalam *Kompas*, 3 September, 1985, hlm. 4—5.
3. "Beban Moril Para Pengajar Bidang Studi 'Penting'," dalam *Kompas*, 26 Januari, 1981, hlm. 4.
4. "Guru dan Teater," dalam *Kompas*, 3 Desember, 1984, hlm. 5.
5. "Mari Mencintai Manusia," dalam *Kompas*, 15 Mei, 1983.
6. "Nasib Malang Menimpa Novel-novel Kita," dalam *Kompas*, 20 Maret, 1970, hlm. vii.
7. "Catatan Atas Dua Kali Sayembara Naskah Drama Televisi," dalam *Kompas*, 27 Agustus, 1974.
8. "Majalah *Kisah*: Sekilas dalam Kenangan dan Perbandingan," dalam *Kompas*, 23 Desember, 1974.
9. "Sandiwara Radio Bahasa Daerah RRI Yogyakarta Kegiatan Budaya yang Perlu Digalakkan," dalam *Kompas*, 25 Februari 1975, hlm. v.
10. "Kesan Sesudah Nonton Wayang Orang Sri Wedari: Wayang Orang Hanya Laku bagi Para Turis?" dalam *Kompas*, 14 Januari, 1976, hlm. viii.
11. "Pendidikan Kesenian di SMA, Siapa Pengajarnya? Honorarium Guru Tidak Tetap Tiap Jam Pelajaran Rp70,-" dalam *Kompas*, 6 April, 1976, hlm. iv.
12. "Ditemukan Lagu Jenis Baru: Pop Kanak-kanak," dalam *Kompas*, 1 Maret, 1977, hlm. v.

13. "Simbolisme Dibalik Lagu-lagu Ciptaan Arimah?" dalam *Kompas*, 12 Desember, 1978, hlm. v.
14. "Jaman Keemasan Lagu Siriosa Sudah Berlalu," dalam *Kompas*, 17 September, 1979, hlm. iv.
15. "Tembok-tembok yang Membatasi Cerita Filem Kita," dalam *Kompas*, 18 Oktober, 1977, hlm. v.
16. "Lagu-lagu Pop Sebagai Saluran untuk Melihat Aspirasi Masyarakat: Perlu Penyaringan Tapi Juga Pendekatan yang Lapang Dada," dalam *Kompas*, 12 Oktober, 1976, hlm. v.
17. "Lirik Lagu-lagu Jenaka Tahun 50-an," dalam *Kompas*, 27 Mei, 1978, hlm. vi.
18. "Jassin, Sekarang Sudah Tahun'80-an Lho!" dalam *Kompas*, 26 Mei, 1980, hlm. iv.
19. "Sastra dan Televisi," dalam *Kompas*, 16 Maret, 1986, hlm. viii.

Judul artikel-artikel yang menulis tentang SN Ratmana dan karya-karyanya:

1. Sujiwo Tejo. "Sastra Tegal Tanpa Biografi," dalam *Kompas*, 8 November, 1993, hlm. 16.
2. Dudy Hidayat. "Pentingnya Tradisi 'Kemerdekaan Berpikir' dalam Pendidikan Kita," dalam *Kompas*, 15 Oktober, 1996, hlm. 4.
3. Muhammad Sulaiman. "Masalah Agama dalam Cerpen 'Kubur'," dalam *Terbit*, 12 Juli, 1991, hlm. 9.
4. Siwi Nurbiajanti. "SN Ratmana, Empati dan Ketulusan Guru dalam Berkarya" dalam *Kompas*, 9 Maret, 2005, hlm. 8.
5. Hend. "Kuburnya Ratmana Pernah Menghebohkan Sanak Familinya," dalam *Berita Buana*, 19 Maret, 1976, hlm. 3.
6. Zainal Abidin MK. "Wawancara dengan Ratmana," dalam *Kompas*, 19 Desember, 1982, hlm. viii.
7. Korrie Layun Rampan. "'Mendiang': SN Ratmana," dalam *Pelita*, 26 Januari, 1982, hlm. v.
8. Goenawan Mohamad. "Sorotan: 'Kubur'," dalam *Sastra*, 10 November 1962.

Lampiran 2:

Wawancara dengan narasumber, yaitu SN Ratmana dilakukan pada tanggal 6—8 November 2007 di Jalan Rajawali I No.13, Kel. Randugunting, Tegal. Lokasi tersebut merupakan kediaman dari Bapak Ratmana sendiri. Di sana, ia tinggal bersama putri pertamanya, Iftitah. Iftitah telah bersuami dan memiliki dua orang anak. Dalam melakukan wawancara ini, penulis ditemani oleh Lisa dan Lis. Wawancara ini tidak dilakukan dalam satu waktu sekaligus. Oleh karena itu, ada beberapa pembicaraan yang terpotong. Hasil wawancara ini penulis sunting tanpa mengurangi keutuhan hasil wawancara.

Nama narasumber : Bapak SN Ratmana

Usia : 73 tahun

Firly (F): Assalamualaikum Bapak.

Ratmana (R): Waalaikum salam. Tunggu, tunggu. Dari tiga orang ini, yang mana yang namanya Firly?

F: Hehehe, saya Bapak.

R: Oh, ya ya ya. Mari semuanya, silakan duduk. Silakan dinikmati tehnya.

F, Lisa (La), dan Lis (Li): Terima kasih Bapak...

(ketika kami sedang menikmati kudapan, Ratmana mulai mengambil satu album foto di depannya.)

R: Ini foto M. Sulaiman.

F: Oh begitu. Foto ini diambil ketika dia sudah lulus, Pak?

R: Ini dia sudah jadi dosen di Pancasakti.

F: Oh, jadi ketika dia menganalisis cerpen “Kubur”, buku ini belum terbit ya, Pak?

R: Belum. Waktu itu saya juga menanyakan Sulaiman, “Kenapa ketika Anda menganalisis cerpen saya, Anda tidak menghubungi saya?” Dia bilang, “Supaya lebih objektif, Pak.”

F: Hehehe, mungkin karena penelitiannya menggunakan pendekatan struktural Pak. Kalau saya, kebetulan pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, Pak. Jadi, informasi dari pengarang termasuk penting. Memang itu hanya sebagai sumber tambahan saja, yang lebih kuatnya itu sumber-sumber yang ada di artikel, dan bahan tertulis lainnya. Begitu, Pak.

R: Oh ya. Nah, ini lagi (*kembali Ratmana menunjukkan sebuah foto*). Acara ini diprakarsai oleh orang yang juga tamatan Fakultas Sastra, namanya Halisanghats*. Katanya seangkatan Maman juga. Nah, dia menyebut pertemuan itu bukan peluncuran buku tetapi Pengadilan Sastra, sampai polisi tuh bertanya, “Kok ada pengadilan dilakukan tidak di pengadilan negeri itu sebabnya apa?”.

(*Saya tersenyum dan tertawa kecil mendengar informasi ini*).

F: Pengadilan itu mengenai cerpen “Kubur”, Pak?

R: Bukan, ini *Asap Itu Masih Mengepul*.

F: Oh, soalnya saya teringat yang dikatakan Sulaiman dalam skripsinya bahwa cerpen tersebut pernah dicekal dan sebagainya. Itu bagaimana ceritanya ya, Pak?

R: Oh, jadi, cerpen “Kubur” itu fakta yang saya pindahkan jadi cerita pendek. Sedikit saya dramatisir gitu lho. Sampai nama tempat dan nama orangnya pun sama. Nah itulah, ketika menulis, saya sadar bahwa ini kenyataan. Tapi, dalam hemat saya, saudara sepupu saya yang saya sebut-sebut itu bukan orang sastra. Jadi tidak akan mungkin baca, bayangan saya begitu.

(*Tiba-tiba pembicaraan terhenti karena saya ditelepon*).

R: Jadi, kuburan itu ada di Pekalongan, di kompleks pemakaman keluarga. Semua keluarga kami itu biasanya kuburannya pake nisan. Tahu-tahu, saudara sepupu saya, yaitu putranya almarhumah,* Suami almarhumah dan adik-adiknya tidak setuju karena alasan agama. Lalu, salah seorang adiknya marah betul. Masing-masing punya argumen berbeda. Nah, suatu saat saya datang ke situ bersama salah seorang adik yang termasuk tidak setuju itu untuk menceritakan bahwa argumen itu tidak benar. Dan untuk mendramatisir, saudara saya yang tinggal di Blitar itu membuka buku dan memperlihatkan sikap sombong. Nah, semua itu saya tuangkan di dalam cerpen “Kubur”.

F: Saat itu usia bapak berapa?

R: 26 tahun Saya masih bujang, masih guru baru. Saya masih ingat betul saya kirim ...*. Pada suatu saat, saya dengan ibu segala sempat singgah di hotel Roman*. Saya membayangkan kalau dia mengetahui cerita ini pasti marah karena dia bukan sastrawan. Kalau sastrawan pastikan melihat karya dari sudut pandang sastra. Bulan November dia datang ke pondokan saya, dan marah-marah.

F: Seperti yang di dalam dialog “Errata” ya Pak?

R: Iya... hahaha... Saya bilang itu kan karya sastra. Anda harus melihat dari segi sastra. Sastrawan seperti Gonawan Mohamad itu juga melihatnya dari segi sastra. Tetapi, hal itu tidak membuat pria tadi redam. Nah, kebetulan, nama resmi saudara saya itu Hari Muryono, tapi tidak ada yang mengenal dia dengan nama itu. Orang umumnya memanggilnya Mas Yon, sedangkan kami sekeluarga biasa memanggilnya Mas Wiwi. Jadi, sesungguhnya nama Hari di cerpen itu bukan nama asli. Nama asli Harjo itu Murdiharjo, tetapi dalam keseharian Prayit, dari Prayitno. Anda tahu tokoh partai Hartono Marjono, wakil anggota DPA? Dia adalah teman saya waktu SD. Saya pikir, saya sudah siap jika memang harus masuk penjara.

Tahu-tahu saudara sepupu saya ini tulis surat. Lalu sesudah dinasehati ayahnya, bahwa pertama, itu saudara sendiri, kedua, orang yg tersebutnya tidak tahu jadi tahu, makanya damai saja. Akhirnya istrinya minta saya untuk datang dan permintaan terakhirnya adalah buatlah tulisan yang merehabitir cerpen itu. Lah, saya bingung, mengingat ini bukan artikel.

(Pembicaraan terhenti karena ada tamu).

R: Mana ada cerita yang mencabut cerita lagi. Saya pikir, harus ngomong apa ini. Jadi, semua yang saya alami itu saya ceritakan saja kembali. Tapi, saya jadi menyesal membuat cerpen itu karena Mas Hari itu menduga saya dibantu oleh Mas Harjo. Padahal itu sama sekali tidak benar. Kini Mas Hari sudah menjadi warga negara Australia.

F: Jadi, akhirnya tidak masuk pengadilan ya Pak?

R: Tidak. Suatu hari ada pembicaraan sastra. Di situ ada Gus Dur, Jassin, dsb. Ketika saya menyapa Pak Jassin, heboh sekali dia. Dia bilang, “Kamu itu Ratmana! Cerpen

‘Kubur’-mu itu sudah merepotkan saya. Biar saya tarik kamu ke pengadilan.” dengan nada tertawa.

(Pembicaraan terhenti lagi, semua menikmati kudapan dan teh yang disajikan Ibu Ifitah. Lalu, tiba-tiba Ratmana berbicara pada tamu yang datang tersebut. Tamu tersebut adalah sepupu saya.)

R: Jadi, ini mahasiswa Fakultas Sastra, dan saya juga penulis sastra. Dia ini mau menulis skripsi tentang saya. Saya pikir, kok ada orang Jakarta yang mau datang, putri-putri lagi, mau menulis tentang saya.

(Pembicaraan terhenti lagi)

R: Novel *Ketika Tembok Runtuh dan Bedil Berbicara* ini pernah dimuat secara bersambung di dalam sebuah harian.

F: Oh, jadi ini novel yang dimaksud itu. Saya pikir *Sedimen Senja Pak*.

R: Bukan. Ini novelnya.

(Pembicaraan kembali terhenti)

F: Bisa cerita sedikit tentang kumpulan cerpen *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis?*

R: Ada sebuah lembaga yang mau menerbitkan. Dari pada mencari lagi, kan di Tegal ini ada guru yang juga menulis sastra. Jadi, saya dijadikan prototype. Hal ini disodorkan ke walikota dan DPR, tapi mereka menolak. Tidak ada pemkot menerbitkan cerita pendek, bantah mereka. Mereka pikir, membuat cerpen itu seperti main-main, buang-buang uang. Alhasil, walikota* yang dulunya merupakan murid saya itu datang dan minta maaf serta memberitahukan batalnya pembuatan buku itu karena tidak ada pemkot yang berbuat demikian. Saya juga tidak mau memaksakan karena kesannya jadi bagaimana begitu. Lalu, dikatakannya lagi bahwa dia tidak mempermasalahkan siapa pun penerbitnya. Soal biaya peluncuran nanti jadi tanggung jawabnya. Ternyata memang benar. Peluncuran buku ini bertepatan dengan ulang tahun saya. Namun, saat itu buku ini tidak habis dibeli oleh Pemkot. Lalu, akhirnya buku ini disodorkan ke UPS. Mereka borong beberapa ratus. Setelah itu buku ini dibagikan secara cuma-cuma ke guru-guru.

(Pembicaraan terhenti karena sudah magrib dan saya harus kembali ke hotel untuk istirahat. Setelah sholat Isya dan makan malam, saya kembali ke rumah Ratmana untuk melanjutkan wawancara tersebut).

F: Apa yang ingin Bapak sorot dari karya Bapak yang tentang guru itu?

R: secara umum, saya membuat cerpen berdasarkan pengalaman. Karena kondisi saya guru, maka saya banyak mendapatkan pengalaman itu dari profesi saya. Seperti pada cerpen yang berjudul “Guru”. Saya prihatin. “Tamu” juga. Kok ada murid yang begiunakal. Lalu “Upeti”, disitu menunjukkan bahwa guru diperas. Mereka dimintai iuran. Mereka diminta beli seragam oleh KORPRI. “Asap” itu sebenarnya oleh Umam mau difilmkan karma menyangkut HAM. Sudah pernah menonton sinetron saya yang di fimkan?

F: Hah? Film apa Pak?

R: Nah, tidak tahu ya? “Magrib Menggelap” pernah menjadi sinetron di Lativi. Tidak hanya itu, “Errata” juga pernah. Semua ini ditampilkan di Cermin (Cerita Mini) pada saat bulan Ramadhan.

...

F: Cerpen Bapak yang tentang guru dalam *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* itu sebagian besar kisahnya dari pengalaman pribadi Bapak ya, Pak?

R: Ya, tidak hanya pengalaman pribadi, tetapi juga pengalaman teman. Misalnya, “Langkah Pertama”. Tokoh Nyoto di situ adalah teman saya. Ada juga “Di Pojok Kota Semarang”, itu juga dari pengalaman teman saya. Suatu saat di ruang tunggu itu pada jam istirahat teman-teman tergelak-gelak melihat dua teman saya. Ternyata sore hari sebelumnya dua teman saya itu mengantar seorang siswi yang jatuh pingsan. Mereka sampai mendorong sepeda segala. Sampai di rumah murid itu, orang tua murid malah marah-marah, baik pada murid maupun pada kedua guru itu. Setelah pulang, mereka pun saling meledek bahwa mereka memang tidak ada tampang baik-baik. Demikian pula dengan “Karena Siang Terlalu Panas”. Itu pengalaman teman saya. Dia menolong sorang wanita yang kelihatannya kerepotan karena ada barang yang ketinggalan. Sampai di rumah wanita itu dia malah dimarahi. Ternyata wanita itu baru diusir suaminya. Ini menggambarkan bahwa kadang-kadang guru itu punya

posisi yang unik. Mereka sering dianggap harus punya sikap yang ideal padahal tidak semua begitu.

F: Lalu dalam “Mendiang” menggambarkan dua tokoh guru?

R: Kalo itu pengalaman pribadi. Sampai-sampai nama saya sendiri yang saya gunakan di situ. (*Ratmana tersenyum malu*). Suatu hari saya sedang di rumah sakit dan bertemu dengan mantan murid saya itu. Tiba-tiba saya ingat dengan tingkah laku murid itu yang menyukai teman saya, seorang guru olahraga di sekolah. Lalu, saya dengar kabar bahwa murid ini menjadi pelacur dan tidak lama kemudian meninggal. Usianya masih dini. Saya jadi berpikir bagaimana usia masih begitu muda, tetapi ternyata sudah ‘dipanggil’ duluan. Menurut saya, kalau dari segi seks, gairah seksnya itu besar sekali karena meskipun tidak mendapatkan guru ganteng, guru jelek pun diambilnya. Hahaha. Banyak yang bilang kalau cerpen itu bagus. Korrie Layun Rampan juga bilang demikian. Ternyata, tidak hanya Korrie yang berpendapat demikian, Satyagraha Hoerip bahkan sampai dua kali memasukkan cerpen itu dalam antologi cerpennya. Di Malaysia, cerpen ini juga dimasukkan dalam antologi cerpen. Cerpen itu diilhami oleh kalimat yang ditulis oleh Taufik Ismail, yaitu alangkah singkatnya hidup ini. Muhammad Sulaiman mengkritik bahwa saya terlalu terang-terangan mencantumkan kalimat itu. Baginya, seharusnya kalimat tersebut disimpulkan sendiri oleh pembaca.

F: Bagaimana dengan “Kerisik Daun-daun Pohon Mangga”, Pak?

R: Oh iya, itu, kalau boleh disebutkan, cerpen itu adalah pemenang keempat sayembara Kincir Emas. Jadi nomor satunya “Jodoh” karya A.A. Navis. Cerpen ini pun merupakan pengalaman teman saya.

F: Sebuah koran *Kompas* menyebutkan Bapak tidak suka keluyuran, tetapi di cerpen banyak disebutkan nama-nama kota di sekitar Tegal. Bagaimana bapak menjelaskannya?

R: Yaa, definisi keluyuran apa dulu nih? Saya kan dulu sempat menjadi kepala sekolah. Dulu, peraturan yang berlaku adalah bahwa kepala sekolah itu harus di tempatkan di tempat lain. Kebalikan dengan sekarang. Semua itu saya tempuh dengan menggunakan bus. Bayangkan, 95 KM lho!

F: Berapa lama Bapak menjadi kepala sekolah?

R: Ehm, barangkali satu tahun ya. Saat itu saya merangkap menjadi penjaga sekolah. Saya tidur di sekolah.

F: Lalu, benar ya bahwa Bapak pernah mau menjadi perdana menteri?

R: Hahaha. Itu mah dunia fantasi saya saja.

F: Menurut saya, cerpen itu menunjukkan bahwa adanya misi seorang guru yang ingin menjadi pemimpin bangsa. Mungkin dengan harapan bahwa jika guru tersebut terpilih, maka ia dapat memberikan perubahan dalam kehidupan para guru.

(Setelah itu Ratmana bercerita tentang partai Golkar, PPP, dsb.)

F: Bagaimana dengan “Pak Sapran”? Saya lihat guru menggunakan magic. Di situ saya lihat bahwa seorang guru bisa berbuat kejahatan karena faktor ekonomi.

R: Kebetulan kakak saya menjadi guru di sebuah sekolah swasta. Dia cerita bahwa temannya itu mencuri sepeda. Dan yang mengetahui hal ini adalah penjaga sekolah.

F: Kalau “Aib” Pak?

R: Jadi dulu itu ada guru di SMA berpacaran. Kebetulan ada hansip yang sedang patroli. Lalu, teman2 yang lain minta supaya guru tersebut dimutasi.

F: Jadi, sebenarnya karya bapak itu sudah banyak sekali ya pak. Sampai tahun 1990 karya bapak berjumlah sekitar 75 buah, tetapi setelah saya hitung sepertinya tidak demikian.

R: Begini, awal-awal saya menulis itu masih rendah mutunya. Makanya tidak semua saya masukkan, misalnya “Bedjo” di *Suara Merdeka*. Ada teman saya yang mengatakan bahwa cerpen ini sangat lucu.

F: Berarti cerpen Bapak banyak beredar di Jawa Tengah ya Pak.

R: Iya. Terakhir yang dimuat di *Suara Merdeka* adalah cerpen “Wali”.

F: Lalu, sudah berapa lama Bapak menjadi guru?

R: Begini, saya menjadi guru negeri tahun 1960. Saya pernah menjadi guru swasta pada tahun 1958. Tahun 50-an itu guru masih sangat langka, apalagi guru SMP dan SMA sehingga ada pendidikan PGSLP. Cerpen “Langkah Pertama” itu menunjukkan bagaimana proses menjadi guru pada masa itu, di mana ada ujian prakteknya.

F: Bicara soal PGSLP, saya jadi teringat dengan cerpen “Si Pembual”.

R: Hahaha...

F: Iya Pak. Saya pikir, kok ada guru yang seperti ini.

R: Orang sering meremehkan guru. Guru sering dilecehkan, bahkan sesama guru. Tapi, banyak dari cerpen itu yang merupakan fantasi saya.

F: Oh begitu. Saya sempat mengira itu cerita pribadi karena sampai kurun waktunya pun detil.

R: Gonawan Muhamad juga menganggapnya realis. Jadi, *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan* itu sebelumnya berjudul *Dua Wajah* saja. Ada 14 cerpen yang saya ajukan ke Pernas. Dari situ diajukan ke tingkat nasional untuk diterbitkan dan semua ini dibantu juga oleh Ford Foundation. Karena dinilai masih terlalu tipis, makanya ditambahkan sisipan. Nah, di sinilah cerpen “Dua Lelaki” dan “Si Pembual” dimasukkan.

F: Bapak pensiun tahun berapa?

R: 1996. Kan guru pensiun di usia 60 tahun.

F: Kalau nama SN Ratmana itu pertama kali digunakan di cerpen apa Pak?

R: “Permata” tahun 1956.

F: Kalau Soetjiningrat?

R: Itu di syair “Tjerita Kamar” tanggal 21 Juli 1955.

F: Bagaimana dengan cerpen yang pertama kali Bapak tulis?

R: Oh, ada beberapa. Tetapi ya istilahnya tidak layak untuk dimuat. Satu di antaranya ada yang berjudul “Di Muka Tungku”. Saya terkesan oleh peristiwa zaman Agresi Militer Belanda II. Saat itu, kami tinggal di daerah yang serba kekurangan. Udara yang dingin saat itu membuat kami sering berkumpul di muka tungku. Lalu, ada tokoh terkenal yang bagi saya punya posisi yang bertolak belakang. Dia adalah Pramoedya Ananta Toer. Yang menyebabkan saya jatuh cinta pada sastra itu Pramoedya, tapi yang membuat saya benci sedemikian rupa sehingga saya bersumpah tidak mau membaca karyanya lagi itu juga Pramoedya. Jadi, saya tidak pernah lagi itu baca karya-karyanya yang terakhir. Dulu saya menemukan sebuah buku kecil yang begitu saya baca, saya terheran-heran. Sampai-sampai saya banting beberapa kali. Dalam *image* saya, yang namanya buku itu adalah ilmu, memberi informasi. Pengarangnya itu harus lebih pintar dari pembaca. Buku yang baik adalah buku yang

memberikan petuah-petuah, sedangkan buku ini tidak. Kalimat pertamanya saja sudah berbunyi ‘Saudara, kamu musti tahu apa yang diharapkan oleh semua tokoh. Bebas, bebas, itu lebih merdu dari lagu kebangsaan itu.’ Saya pikir, kok ada penulis yang ber-aku-kamu dengan pembacanya. Kesannya akrab sekali. Buku kecil itu berjudul *Subuh*. Di dalam buku itu ada tiga buah cerpen, antara lain “Blora”, “Jalan Kurantil 56”, dan “Dendam”. Namun, “Jalan Kurantil 56” dan “Dendam” tidak mencekam seperti “Blora”. Nah, selanjutnya pada bulan Juli sebelumnya sudah terbit sebuah majalah kegemaran anak-anak SMA, yaitu majalah *Kisah*. Wah, itu dunia saya sekali. Saya, Taufiq Ismail, dan Hadi Utomo merasa cocok sekali dengan majalah itu.

(Pembicaraan terhenti karena Ratmana menerima telepon)

R: Saya aktif di organisasi Muhammadiyah dan pernah menjadi ketua majelis Dikdasmen yaitu mengurus pendidikan SR, itu mulai dari sebelum pensiun. Lalu saya pernah menjadi Ketua Dewan Pendidikan selama lima tahun, yakni dari tahun 2002 sampai 2007. Oleh karena itu, saya sempat meluncur ke Kuala Lumpur. Sekarang saya masih menjadi Ketua Yayasan Galang sejak tahun 1994. Yayasan Galang ini yayasan yang memberi beasiswa pada siswa SMA.

F: Kalau mengenai karya Pak, dari tahun 2000—2007 kira2 sudah berapa karya yang Bapak hasilkan?

R: Tahun 2000 saya mendapat penghargaan dari Mendiknas. Kemudian tahun 2001 terbit kumpulan cerpen saya, yaitu *Dua Wajah dan Sebuah Sisipan*. Tahun 2002, novel saya yang berjudul *Ketika Tembok Runtuh dan Bedil Berbicara* terbit cetakan pertamanya. Cetakan kedua terbit pada tahun 2005. Tahun 2003, saya termasuk orang yang diundang dalam Mastera, yakni Masyarakat Sastra dari Empat Negara, antara lain Malaysia, Indonesia, Brunei, dan Siangapura. Dari empat Negara itu yang diutus ada 10 orang. Lalu, tahun 2002 juga cerpen saya diangkat menjadi sinetron di Lativi. Tahun 2006, ada *Sedimen Senja*. Oh iya, tahun 2005 saya mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian sebagai Anugerah Pakerti Seni. Nama saya ditulis: S.N. Retmana. Jadi, dulu itu ada pakar pendidik bernama Prof. Retmono. Nah, saya dikira meniru-

niru namanya, padahal saya lebih tua dari dia. Dan nama saya itu bukan Retmana, tetapi S.N. Ratmana!

F: Kalau dari tahun 2000—2007 Bapak masih menulis cerpen?

R: Masih. Yang belakangan ini saya salurkan ke beberapa penerbit. Saya bukan dokumentator yang baik, jadi ya begitulah. Namun, kalau dikira-kira jumlahnya itu sekitar 75 buah.

F: Kalau sajak, Pak?

R: Begini, kalau sajak pertama saya ya “Tjerita Kamar”, lalu sajak kedua saya pernah dimuat di *Gema Islam*, judulnya “Ya Berjalan Sendiri” dan yang namanya puisi itu punya pengucapan yang berbeda, ada suasana batin yang khusus tentang puisi. Jadi menurut saya membuat puisi itu lebih sulit daripada cerpen. Ketika saya menanyakan pendapat Taufiq Ismail tentang puisi saya yang di *Gema Islam* itu, ia berkomentar bahwa puisi saya tidak bagus. Saya bilang, jelas saja karena saya bukan penulis puisi. *(Pembicaraan terhenti karena Pak Ratmana masuk ke kamar untuk mengambil sebuah buku.)*

R: Kita harus bersyukur karena sekarang pendidikan itu sudah mudah. Bapak saya itu pernah menjadi Kepala Djawatan Penerangan di Kota Pekalongan, padahal dulu dia SD saja tidak tamat. Namun, meski demikian, ketika diminta berpidato, ia tidak kalah dengan orang-orang hebat sekarang.

F: Nama beliau siapa pak?

R: Muhammad Thajub.

F: Kalau Ibu?

R: Suprapti. Di dalam novel *Lolong* saya cantumkan nama tersebut. Ibu saya itu senang sekali menyanyi. Mungkin Anda tidak tahu. Saya itu sangat-sangat terkesan dengan pelajaran menyanyi ketika sekolah dulu, terutama lagu Jepang. Makanya dalam beberapa cerpen saya, ada yang saya cantumkan beberapa potongan lagu Jepang.

F: Oh, iya pak, seperti di dalam cerpen “Gila” dan “Tojo”.

R: Ya betul. Ada juga di cerpen “Sunat”.

F: Bapak berapa bersaudara?

R: Tiga. Saya anak terakhir. Kakak pertama saya bernama Suciati. Dia lahir tanggal 21 April 1929 di Kendal. Yang kedua, Sucimardiko. Mardiko itu artinya merdeka. Dia lahir tanggal 16 Desember 1930 di Andomai, Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah.

F: Apa bapak tau peneliti-peneliti karya bapak?

R: Oh, ya saya kurang tahu. Dulu ketika Taufiq Ismail menerima sebuah penghargaan, saya turut diundang. Saya pikir kehadiran saya di situ sebagai tamu. Namun, ternyata banyak dari mereka yang menyapa saya dan mengatakan bahwa banyak karya saya yang telah dibicarakan. Jadi, yang namanya penelitian terhadap sebuah karya tidak harus diketahui oleh pengarangnya. Ada seorang mahasiswi yang pernah menganalisis karya saya. Saya kecewa dengan tulisannya. Menurut saya penelitian itu kacau sekali, baik dari segi bahasa maupun analisisnya. Ketika saya tanyakan pada pembimbingnya, yaitu Muhamad Sulaiman, dikatakannya bahwa persyaratan administrasi mahasiswi tersebut sudah memenuhi syarat. Katanya tidak enak jika harus ditolak dan ditunda-tunda kelulusannya. Saya pikir, justru saya yang malu untuk membubuhkan tanda tangan saya jika saya membaca skripsi seperti itu. Nanti saya tunjukkan. Ada juga yang dari universitas di Cirebon.

F: Bagaimana dengan novel Bapak yang berjudul “Slogan”? Sepertinya novel tersebut belum Bapak terbitkan.

R: “Slogan”? Yang mana ya?

F: Bapak tidak ingat?

R: Di mana Anda lihat novel tersebut?

F: H.B. Jassin, Pak. Nanti saya fotokopi dan kirim ke Bapak via pos.

R: Ya ya. Tolong kirim ke saya. Saya benar-benar tidak ingat.

F: Selanjutnya, bagaimana didikan orang tua Bapak?

R: Begini, mungkin kepenulisan saya ini merupakan turunan dari ayah saya. Ayah saya itu merupakan seorang penulis fiksi. Sayangnya, saya tidak sempat memiliki warisan buku-bukunya. Saya cuma ingat bapak saya pernah mengarang buku berjudul *Kunci Wasiat*. Ada juga buku yang pernah saya baca sendiri, ini bukan fiksi. Tentang peristiwa Isra' mi'raj. Ayah saya memberi judul *Orang Hidup Pergi ke Alam Barzah*. Nah, jangan terkejut. Ibu saya itu tidak pernah sekolah sama sekali. Zaman dulu itu

dipertanyakan perempuan yang sekolah. Dia bisa menulis dan membaca karena diajarkan oleh kakaknya yang belajar di sekolah yang cukup tinggi. Sekolah tersebut seperti IPDN. Ibu saya itu senang menyanyi. Nah, mungkin kesenangan saya menyanyi itu merupakan turunan dari ibu. Antara tahun '40 sampai '70 kira-kira Anda tahu saya dapat menghafal berapa lagu?

F: Berapa ya pak? Mungkin 100 lagu?

R: Empat ratus lagu! Saya pernah menulis semua teks lagu tersebut. Lagu seperti “Bengawan Solo”, “Sumpah Pemuda”, “Sepasang Mata Bola”, “Widuri”, “Kemesraan”, dan sebagainya saya tahu semua.

(Ia pun mulai melantunkan beberapa lagu.)

F: Saya juga suka lagu-lagu lama Pak. Hehe, mungkin ini pertanyaan terakhir Pak.

R: Apa itu?

F: Apa manfaat konkret yang Bapak dapatkan dari menulis?

R: Oh, banyak sekali. Bayangkan, saya bukan penulis yang produktif, tetapi saya bisa mendapatkan dari penerbit Kompas kiriman uang royalti. Jadi, selagi buku saya masih laku, saya dikirimkan uang royalti. Rumah ini bukan karena saya punya uang, tetapi bantuan dari bekas murid saya yang punya toko alat-alat bangunan. Saya sangat bersyukur. Tahun 1981 ketika buku *Sungai, Suara, dan Luka* terbit, saya dapat uang Rp600.000. Saat itu, uang dengan jumlah tersebut sangat besar. Jadi, ada manfaat materi dan imateri. Contoh keuntungan imateri, dulu karya saya dimuat di majalah *Tempo*. Dulu itu majalah bergengsi.

(Pembicaraan kembali terhenti karena makan siang).

R: Intinya, saya bersyukur di usia seperti ini saya masih menulis. Ada novelet “Lolong” dan beberapa cerpen lainnya.

F: Um, Pak. Saya boleh minta beberapa buku *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* untuk H.B. Jassin, Pak Sunu Wasono, dan Perpustakaan FIB UI?

R: Oh, ya boleh. Kebetulan saya masih ada beberapa eksamplar.

F: Baiklah. Terima kasih banyak atas kesempatan dan waktu yang Bapak sediakan.

R: Sama-sama. Saya juga berterima kasih sudah dikunjungi jauh-jauh dari Jakarta. Saya doakan semoga skripsi Anda berjalan dengan lancar. Amin.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Andi Firliana Widiarli Arupalaka merupakan mahasiswi Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok. Putri pertama dari Kolonel CHB Amrin Arupalaka dan Andi Nurhasanah ini merupakan gadis berdarah Bugis-Makassar yang dilahirkan di Prabumulih, 23 Juli 1984.

Selama menjadi mahasiswi, Firly (demikian sapaan akrabnya) aktif mengikuti kegiatan kepanitiaan yang diadakan di kampusnya, antara lain Pengenalan Sistem Akademik Universitas (PSAU) 2004, Pemilihan Raya (Pemira) FIB UI 2005, Festival Bulan Bahasa Indonesia (Falasido) 2005, IKSI Pergi ke Sekolah (IPSE), dan Indonesia Tebar Pesona (ITP) 2006. Selain itu, ia juga aktif dalam organisasi kampus, seperti Senat Mahasiswa 2004 dan Ikatan Keluarga Sastra Indonesia (IKSI) di bidang sekretariat. Saking aktifnya berorganisasi, ia sempat gagal pada satu mata kuliah, yaitu Fonologi, yang berdampak terlambatnya target lulus dari FIBUI (empat tahun). Meskipun demikian, ia tidak putus asa, semua dijalani dengan sebagaimana-mestinya.

Belakangan ini, ia menjadi pengajar privat untuk orang Korea dan Jepang di Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) UI. Namun, sebenarnya gadis yang ingin menjadi model iklan ini lebih suka bekerja di dunia perkantoran. Semua ini ingin ia capai sebelum mengakhiri masa lajangnya.